

CERITA RAKYAT SETING PE-GAMA ANING DUKA KATWALA DI DESA MAUKURU KECAMATAN ALOR TIMUR KABUPATEN ALOR

Orlando De Rois Lapuilana¹, Petrus Mau Tellu Dony²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
, Universitas Tribuana Kalabahi

orlandoolan7@gmail.com¹, petrusdony2@gmail.com²

ABSTRACT

This research aims to describe and study Folklore Seting Pe-Gama Aning Duka Katwala in Maukuru Village, East Alor District, Alor Regency. This research uses descriptive qualitative method with the research subjects are the elderly people in Maukuru Village. Data collection techniques through observation for eight meetings. Based on the purpose of this study to measure the level of knowledge about customs and culture, especially folklore in Maukuru Village. First, how is the level of knowledge in terms of customs, second so that we as Maukuru Village community members (generations) can know the existing folklore, and third how do we preserve existing culture and folklore. Data presentation is done by using words to take facts, variables and circumstances obtained during the research and explain the words obtained.

Keywords: Folklore, Setting Pe-Gama Aning Duka Katwala

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mempelajari Cerita Rakyat Seting Pe-Gama Aning Duka Katwala di Desa Maukuru Kecamatan Alor Timur kabupaten alor. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subyek penelitian adalah orang-orang tua yang ada di Desa Maukuru. Teknik Pengumpulan data melalui observasi selama delapan kali pertemuan. Berdasarkan tujuan penelitian ini untuk mengukur tingkat pengetahuan tentang adat dan budaya terkhususnya cerita-rakyat yang ada di Desa Maukuru. Pertama, bagaimana tingkat pengetahuan dari sisi adat istiadat, kedua agar kita sebagai warga masyarakat Desa Maukuru (generasi) bisa mengetahui cerita rakyat yang ada, dan ketiga bagaimana cara kita melestarikan budaya dan cerita rakyat yang ada. Penyajian data dilakukan dengan cara menggunakan kata-kata untuk mengambil fakta, variabel dan keadaan yang didapat ketika penelitian berlangsung dan menjelaskan kata-kata yang didapat.

Kata kunci: Cerita Rakyat, Seting Pe-Gama Aning Duka Katwala

PENDAHULUAN

Think globally and act locally merupakan sebuah kalimat yang pantas atau kalimat yang cocok didengungkan dalam kehidupan sehari-hari agar kearifan lokal yang kita miliki saat ini tetap terjaga dengan baik. Think globally and act locally yaitu berpikir secara global dan bertindak secara lokal, kutipan ini sangat cocok untuk para generasi yang akan datang demi menjaga kelestarian kebudayaan yang dimilikinya, maksudnya yaitu semakin berkembangnya zaman pada saat ini peserta didik harus bisa membuka pikirannya untuk mengenal dan mengikuti perkembangan zaman yang ada, akan tetapi mereka juga harus bisa bertindak menurut budaya yang mereka miliki (Murdi, 2017). Zaman boleh berkembang namun tindakan kita dalam melestarikan kebudayaan yang kita miliki juga

harus ikut berkembang, jangan sampai perkembangan zaman tersebut membawa pengaruh buruk dalam pelestarian kebudayaan. Ketika kita bisa berpikir secara global, tentunya kita akan menjadi lebih terbuka untuk melihat dunia luar dan itu akan memperluas wawasan kita. Sehingga kita tetap bisa mengetahui perkembangan seperti apa saja yang terjadi dan apa dampak dari perkembangan tersebut. Namun, sebagai warga masyarakat yang baik, kita dituntut agar bisa menyaring hal-hal yang kita dapatkan dari dunia luar. Kita harus bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak. Sehingga kita dapat menerapkan hal-hal baik tersebut tanpa harus terkena dampak negatif dari dunia luar. Hal ini penting sekali untuk diperhatikan apalagi di era globalisasi saat ini.

Identitas bangsa dewasa ini telah mulai kabur, dan terkikis oleh perkembangan zaman. Semakin berkembangnya zaman semakin banyak perubahan yang terjadi saat ini entah itu karena perubahan pemaknaan, datangnya budaya-budaya baru dan berubahnya cara pandang masyarakat terhadap suatu budaya. Terlebih lagi jika terjadi pada anak-anak remaja kelestarian suatu budaya akan terancam, tidak adanya rasa cinta terhadap kebudayaan yang dimilikinya (Widodo, Anar, Nursaptini, Sutisna, & Erfan, 2020). Budaya lokal seakan-akan dilupakan hanya karena budaya baru yang sekarang ini jauh lebih dikenal oleh para generasi bangsa, seakan-akan

Kebudayaan lokal sudah tereliminasi dikandangannya sendiri dan budaya asinglah yang menjadi juara unggulnya. Namun, hal itu tidak bisa kita biarkan begitu saja. Para generasi bangsa harus bisa bertindak tegas agar budaya lokal yang kita miliki agar tidak terlupakan begitu saja. Budaya lokal merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan (Widodo, 2020). Tujuannya adalah agar para generasi-generasi selanjutnya mengetahui kebudayaan lokal yang kita miliki selama ini sangatlah beragam dan sangatlah menarik.

Budaya lokal adalah sebuah kebudayaan yang tumbuh dan berkembang disuatu daerah serta diakui keberadaannya oleh masyarakat setempat, kebudayaan lokal ini sudah ada sejak zaman dahulu, kebudayaan lokal merupakan bentuk ciri khas yang dimiliki oleh suatu daerah, kebudayaan tersebutlah yang membedakannya dengan daerah-daerah yang lain. Setiap budaya yang ada di Indonesia tersebut tentunya memiliki kekhasannya yang berbeda-beda, ketika keanekaragaman budaya yang ada di negara Indonesia ini menyatu menjadi satu maka yang muncul adalah sebuah keindahan.

Keindahan budaya inilah yang membedakan negara Indonesia dengan negara-negara lainnya, keindahan tersebut harus tetap dilestarikan dan dijaga (Fidhea A, 2020), dengan baik agar kebudayaan yang kita miliki ini tidak memudar begitu saja, apalagi pada masa sekarang ini zaman semakin berkembang akibat ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang dan telah mengubah dunia secara mendasar. Sehingga cara yang bisa dilakukan untuk melestarikan kebudayaan lokal yang ada disuatu daerah yaitu dapat dilakukan dengan cara memperkenalkan kembali kebudayaan-kebudayaan yang kita miliki kepada para penerus-penerus bangsa.

Ada banyak sekali keragaman yang ada di dalamnya, salah satunya yakni kebudayaan. Budaya merupakan keseluruhan cara hidup, sistem nilai, norma, tradisi, adat istiadat, bahasa, seni, dan teknologi yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat (Fitri Sari & Fatma, 2022). Secara umum, budaya mencakup segala sesuatu yang diwariskan oleh satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses sosial, pendidikan, dan interaksi. Budaya bukan hanya tentang warisan masa lalu, tetapi juga mencerminkan cara individu dan kelompok beradaptasi dengan lingkungan mereka, membentuk identitas sosial, dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, upaya pelestarian budaya daerah perlu ditanamkan mulai dari sekarang, walaupun sebagian besar generasi yang sudah terpengaruh oleh media teknologi, setidaknya para orang tua tetap mau berusaha penuh untuk tetap membimbing dan memperkenalkan berbagai macam kebudayaan lokal yang mereka miliki.(Inriyani & Wahjoedi, 2016).

Sejarah desa masih menarik sejarawan untuk ditelusuri karena hampir semua peristiwa sejarah berawal atau terjadi di desa pedesaan. Desa sebagai kesatuan terkecil di Indonesia, memiliki karakter tersendiri. Hal ini disebabkan karena masing-masing wilayah di Indonesia terbentuk melalui proses sejarah panjang dan berbeda-beda. Petrus Mau Tellu Dony (2023) demikian juga dengan Desa Maukuru Kecamatan Alor Timur Kabupaten Alor.

Memperkenalkan kembali kebudayaan lokal yang kita miliki dapat melalui untuk memperkenalkan kembali kebudayaan lokal yang ada di daerah kita, agar kita sebagai generasi dapat mengetahui kebudayaan lokal yang ada di daerah kita sendiri. Di dalam era global yang sangat berkembang ini orang-orang tua harus bisa memperkenalkan kebudayaan lokal ini melalui kegiatan ekstrakurikuler wajib yang harus diikuti oleh para generasi yang ada sekarang ini, dengan kegiatan ekstrakurikuler tersebut generasi dapat mengenal berbagai bentuk kebudayaan yang mereka miliki, selain itu generasi juga dapat menunjukan kepada masyarakat sekitar bahwa kita sebagai generasi juga terlibat atau ikut serta dalam melestarikan budaya lokal yang kita miliki, dengan cara mengaitkan kegiatan ekstrakurikuler dengan kebudayaan lokal ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Analisis data penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ialah data kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu observasi lapangan dan wawancara. Peneliti mewawancarai dengan beberapa tokoh adat yaitu (1) Bapak Mesak Lapuilana, dengan teknik analisis data yang digunakan, yaitu analisis deskripsi kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis cerita rakyat yang ada di Desa Maukuru, dalam mengatasi cerita rakyat yang ada perlu dilakukan dengan prosedur penelitiannya yaitu tahap persiapan ,tahap pelaksanaan penelitian,dan tahap akhir. Pada tahap pelaksanaan penelitian, Peneliti melakukan observasi dan wawancara. Pengamatan observasi bentuk-bentuk dan kondisi

sasaran observasi yang ada di Desa Maukuru yaitu: sarana prasana, proses pelaksanaan observasi oleh orang tua di kampung pada saat menceritakan cerita tersebut berlangsung. Hasil pengamatan Bentuk-bentuk sejarah sangat baik. Untuk memperkuat penelitian ini ,peneliti melakukan wawancara dengan orangtua terkait dengan analisis cerita rakyat yang ada diDesa Maukuru dengan memberikan beberapa pertanyaan yaitu: (1) Mengapa sehingga manusia, anjing, dan babi itu bisa menjadi batu?; (2) Bagaimana ceritanya sehingga hal itu terjadi?; (3) Bagaimana pengamatan Bapak, mengenai cerita tersebut.? Maka dengan Dan hasil wawancara dari narasumber peneliti mendapatkan informasi terkait pertanyaan yang diajukan.

Jenis masalah dan cerita tersebut

Pada zaman dahulu di kampung seting hidup seorang leluhur yang bernama LONA AKANA, mereka hidup dalam kerukunan kakak adik suku lipilang sarata. Leluhur LONA AKANA juga menguasai wilayah seting dimulai dari gunung hingga pesisir pantai. LONA AKANA juga sering melakukan pengawasan wilayah dari gunung hingga ke pantai.

Sewaktu ia (LONA AKANA) melakukan pengawasan kepantai ia (LONA AKANA) melihat di suatu tempat itu ada bekas perkampungan atau ada tempat – tempat rumah yang baru saja ditinggalkan setahun yang lalu, dan ada keanehan yang terjadi, kemudian leluhur LONA AKANA kembali kegunung kampung seting dan melakukan ritual adat dengan cara ia mengambil sebuah periuk tanah dan bertanya kepada periuk tanah tersebut katanya; siapa yang mendiami di tempat itu?, dan leluhur LONA AKANA mendekatkan telingahnya ke periuk tanah tersebut dan tiba-tiba jin dari seting menjawab katanya; Ada sekelompok orang dari jauh yang mendiami tempat tersebut, mereka ingin menguasai tempat atau wilayah seting, mereka juga memiliki seekor anjing.

Pada suatu hari, mereka melakukan survei wilayah atau lokasi kearah gunung seting tetapi yang dipandang tertua dari mereka tinggal di kemah mereka.



Suber foto: manusia mejadi batu

Tiba-tiba anjing yang mereka bawa itu menggonggong seekor babi hutan keluar dari hutan belukar, dan lari menuju ke arah pantai dan menuju perkemahan mereka.



Suber foto: Anjing mejadi batu

Dan orang yang berada di perkemahan itu (tertua yang tadinya menjaga kemah), mendengar suar anjing mereka, sehingga ia keluar dari perkemahan itu dengan membawa busur dan anak panah dan ia memanah babi itu, dan babi tersebut terus berlari hingga babi itu terjun masuk kedalam laut, dan orang itu terus mengejar hingga sampai ke kepala tebing.



Suber foto: Babi mejadi batu

Tiba-tiba babi itu berubah menjadi batu, anjing dan manusia tersebut juga sama-sama ikut menjadi batu. Ternyata babi yang ia kejar bukan babi biasa melainkan babi jin atau jin yang menjelmah menjadi babi. Dan teman-teman mereka kembali dari gunung menuju perkemahan mereka, mereka dikejutkan dengan kejadian tersebut, karena teman dan anjing mereka yang di tugaskan menjaga kemah mereka sudah menjadi batu, Mereka menjadi takut sehingga pada hari itu juga mereka membatalkan niat mereka yang ingin menguasai tempat tersebut dan akhirnya mereka keluar dari tempat tersebut dan melanjutkan perjalanan menuju kearah timur dan entah mereka kemana, Maka dari itu, gunung yang dahulu di sebut gunung seting kini gunung tersebut dinamai gunung babi,

dan tanjung yang dahulu di sebut tanjung seting di rubah namanya menjadi tanjung babi, dan nama tersebut masi di ucapkan hingga saat ini.

Dalam ucapan dengan menggunakan bahasa kula atau bahasa daerah yaitu “*Seting Pegama Aning Duka Katwala Duka*” artinya *Pe (Babi), Gama (Jin), Aning (Manusia/Orang), Duka (Berdiri), Katwala (Anjing)*. Maka dari itu tempat atau lokasi kejadian yang lasim disebut sebagai Gunung Babi Dan Tanjung Babi.

KESIMPULAN

Hasil Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, di Desa Maukuru Kecamatan Alor Timur, memiliki nilai-nilai budaya di setiap daerah masing-masing, dan sangat membantu dalam pelestarian budaya dan perkembangan budaya di tempat tersebut. Maka dari itu, kami peneliti mendapati Sebuah cerita yang sangat bermakna dan sangat bagus untuk diceritakan kepada generasi muda agar mereka dapat tahu tentang cerita pegama aning duka katwala duka, penyampaian dari beberapa nara sumber bahwa sejarah asal usul pegama aning duka katwala duka, ini membawa perubahan dan dampak yang besar pada kampung Maukuru dimana masyarakat di kampung tersebut masih dapat menceritakan cerita tersebut.

SARAN

Untuk itu, disarankan kepada masyarakat, pemerintah desa, dan generasi muda mudi dapat menulis dengan benar sehingga cerita-cerita yang terpisah tersebut dapat disatukan dalam satu Dokumen Sejarah Desa Maukuru yang baik dan benar untuk dipelajari oleh generasi Maukuru kedepannya.

UCARA TERTIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Petrus Mau Tellu Dony selaku Dosen Pengasuh Mata Kuliah atas bimbinganya yang diberikan kepada kami para penulis, Para Nara Sumber yaitu Bapak Mesak Lapuilana, yang sudah memberikan data tentang sejarah Asal Usul Pegama Aning Duka Katwala Duka, Penulis sangat berharap kepada Orang Tua Adat, agar dapat mecitakan sejarah ini kepada generasi muda agar cerita tentang sejarah yang ada di kampung Maukuru tida hilang begitu saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Inriyani, Y., & Wahjoedi, S. (2016). *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS*. 1(1), 1–7.
- Murdi, L. (2017). *Sejarah Lokal Dan Pendidikan Karakter (Tinjauan Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sasak Lombok)*. 1(1), 41–54. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(07\)60684-9](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(07)60684-9)
- Mubah, A. S. (2011). *Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi*. 24(4), 302–308.
- Petrus Mau Tellu Dony dkk (2023) *Sejarah Pemerintahan Desa Mataru Selatan Kecamatan Mataru Kabupaten Alor*. AFADA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat. <https://jurnal.iainwpancor.ac.id/index.php/afada/article/view/11502986-0997>

- Saenal. (2020). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya, 1(1), 52–62. <https://doi.org/10.55623/ad.v1i1.25>.
- Suneki, S. (2012). Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 11(1), 307–321
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya Lokal Di Era Global. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 20(2), 102–112.
- Santoso, B. (2017). Bahasa Dan Identitas Budaya. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 44–49. <https://doi.org/10.14710/sabda.1.1.44-49>
- Saenal. (2020). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya, 1(1), 52–62. <https://doi.org/10.55623/ad.v1i1.25>.
- Tylor, E. B.: (1974). Menurut Selo https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/13433/5/T1_712012081_Isi.pdf
- Tylor, E. B.: (1974). Menurut Selo https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/13433/5/T1_712012081_Isi.pdf
- Tatang Mulyana Sinaga. (2023). Melestarikan Ragam Budaya Memajukan Desa. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/11/17/melestarikan-ragam-budayamemajukan-desa>. Akses, 20/12/2024.
- Wigunadika, I. W. S. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Bali. 2(2), 91–100.
- Widodo, A. (2020). Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6359>
- Widodo, A., Anar, A. P., Nursaptini, N., Sutisna, D., & Erfan, M. (2020). The Role Of Community Education In Improving The Literacy Of Elementary School Children: A Case Study Of Small Group Reading Community In Central Lombok. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(5), 615–623. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v9i5.8053>